

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Wirausaha

Kata “Wirausaha” sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat, tetapi banyak yang belum mengetahui arti dari kewirausahaan itu sendiri, perspektif awal penulis mengenai wirausaha yaitu orang yang pandai dan berani mengambil risiko untuk melakukan perubahan terhadap hidupnya yaitu dengan cara membuat usaha, memproduksi produk baru, melakukan inovasi dari produk yang ada sebelumnya, melakukan pemasaran serta mengontrol kegiatan usaha tersebut. Beberapa pengertian mengenai wirausaha diantaranya sebagaimana tertulis di bawah ini.

Menurut Burgess (1993), Pengertian wirausaha merupakan seseorang yang melakukan pengelolaan, mengorganisasikan, dan berani menanggung segala risiko guna menciptakan peluang usaha dan usaha yang baru. Sedangkan menurut J.B Say (1803), Wirausaha adalah pengusaha yang mampu mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki secara ekonomis (efektif dan efisien) dan meningkatkan produktivitas.

Dari beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa wirausaha merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar pengambilan risiko untuk menciptakan usaha baru dengan peluang yang ada melalui cara berpikir kreatif dan inovatif dengan tujuan agar usaha yang dijalankan bisa berkembang dan sukses.

2.1.1.1 Fungsi dan Peran Wirausaha

Fungsi serta peran wirausaha bisa dilihat lewat dua pendekatan yakni pendekatan mikro dan makro. (Suryana, Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses, 2008).

Secara mikro, wirausaha mempunyai dua peran, yaitu sebagai penemu (*innovator*) serta perencana (*planner*). Sebagai penemu, wirausaha menciptakan serta menghasilkan sesuatu yang baru, seperti produk, teknologi, metode, ide, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencana, wirausaha berfungsi merancang aksi serta usaha baru, menyusun strategi usaha yang baru, merancang ide-ide serta peluang dalam mencapai kesuksesan, menciptakan organisasi perusahaan yang baru, dan lain- lain. (Suryana, Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses, 2008).

Secara makro, peran wirausaha yakni menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan, serta peluang kerja yang berperan selaku mesin perkembangan perekonomian suatu negara (Suryana, Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses, 2008).

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Kewirausahaan

Berikut adalah tujuan wirausaha:

1. Membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar.
2. Membantu menularkan semangat berwirausaha
3. Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas
4. Menebarkan semangat untuk berinovasi

Sedangkan manfaat adanya para wirausaha adalah:

1. Berusaha memberikan bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya.
2. Menambah daya tampung tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran.
3. Memberikan contoh bagaimana harus bekerja keras, tekun, tetapi tidak melupakan perintah agama.
4. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat sebagai pribadi unggul yang patut diteladani.
5. Sebagai generator pembangunan lingkungan, pribadi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, dan kesejahteraan.
6. Berusaha mendidik para karyawannya menjadi orang yang mandiri, disiplin, tekun dan jujur dalam menjalani pekerjaan.
7. Berusaha mendidik masyarakat agar hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.

2.1.1.3 Proses Kewirausahaan

Proses kewirausahaan meliputi hal-hal yang lebih dari sekedar melakukan aktivitas pemecahan masalah dalam suatu manajemen. Seorang wirausaha perlu mencari, mengevaluasi dan meningkatkan peluang dengan cara menangani beberapa kekuatan yang membatasi penciptaan suatu hal baru.

Proses aktual kewirausahaan mempunyai empat fase khusus, seperti sebagai berikut:

1. Identifikasi dan mengevaluasi peluang yang ada

Evaluasi peluang merupakan hal yang paling penting dari proses kewirausahaan karena dengan evaluasi seorang wirausaha bisa mengetahui kekurangan dan bisa mengembangkan nilai produknya. Selain bisa mengembangkan produk, wirausaha juga dapat mengetahui apakah servis dan pelayanan yang diberikan sudah baik serta dapat mengidentifikasi peluang bisnis.

2. Mengembangkan rencana bisnis

Dalam mempersiapkan rencana bisnis perlu diperhatikan persoalan-persoalan yang ada di dalamnya seperti seberapa besarnya segmentasi pasar, rencana keuangan, rencana organisasi, syarat finansial, dan syarat-syarat produksi.

3. Sumber daya yang diperlukan

Sumber- sumber daya yang dibutuhkan untuk mewujudkan peluang yang ada, perlu diketahui proses tersebut diawali dengan kegiatan evaluasi sumber-sumber energi yang dipunyai. Dalam konteks ini, bukan saja butuh diidentifikasi para penyuplai alternatif sumber- sumber energi tersebut, namun juga kebutuhan dan keinginan mereka. Melalui pemahaman kebutuhan para penyuplai sumber- sumber daya tersebut, wirausaha dapat men struktur suatu persetujuan yang memungkinkan nya bisa memperoleh sumber daya tersebut dengan pengeluaran serendah mungkin.

4. Melaksanakan manajemen usaha tersebut

Setelah mencari sumber daya, maka wirausaha perlu mempraktikkan melalui implementasi rencana bisnis. Hal tersebut mencakup kegiatan yang mengimplementasikan sebuah gaya dan struktur manajemen.

Tabel 2.1 Aspek-aspek proses kewirausahaan

Identifikasi dan Evaluasi Peluang	Pengembangan dan Rencana Bisnis	Kebutuhan sumber daya	Pengelolaan perusahaan
• Penilaian peluang • Pembuatan dan jarak peluang • Nilai peluang yang riil dan diketahui • Risiko dan pengembalian dari peluang • Peluang versus keterampilan personal dan tujuan personal • Lingkungan Persaingan	• Halaman judul • Daftar isi • Ringkasan eksekutif • Bagian utama 1. Deskripsi bisnis 2. Deskripsi industri 3. Rencana teknologi 4. Rencana pemasaran 5. Rencana keuangan 6. Rencana produksi 7. Rencana organisasi 8. Rencana operasi 9. Rangkuman • Lampiran (tampilan)	• Menentukan sumber daya yang dibutuhkan • Menentukan sumber daya yang ada • Mengidentifikasi kesenjangan sumber daya dengan pemasok yang tersedia • Mengembangkan akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan	• Mengembangkan gaya manajemen • Memahami variabel kunci utama sukses • Mengidentifikasi masalah dan potensi masalah • Menerapkan sistem kendali • Mengembangkan strategi pertumbuhan

2.1.2 Studi Kelayakan Usaha/Bisnis

Bisnis/usaha umumnya membutuhkan dana yang tidak sedikit dan berpengaruh bagi perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu diperlukan studi kelayakan bisnis agar dana yang telah dikeluarkan sebagai modal tidak terbuang percuma. Tujuan dari studi kelayakan bisnis dilakukan guna mengetahui proyek tersebut layak dijalankan atau tidak. Studi kelayakan bisnis bila

dilakukan secara *professional* dapat berperan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Menurut Kasmir dan Jafkar (2012) Studi kelayakan bisnis adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam agar dapat menentukan usaha yang akan dijalankan dapat memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan. Sedangkan menurut Sunyoto (2014) Studi kelayakan bisnis adalah penelitian terhadap rencana bisnis agar saat pelaksanaan kegiatan dapat mencapai keuntungan maksimal sampai waktu yang tidak ditentukan. Studi kelayakan bisnis juga dapat menjadi tolak ukur pengukuran bisnis tersebut layak/tidak layak dijalankan.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa studi kelayakan usaha adalah kegiatan yang mempelajari kelayakan suatu usaha dengan tujuan agar dapat mencapai keuntungan yang maksimal dan menghindari risiko kerugian.

2.1.2.1. Tahapan Studi Kelayakan Bisnis

Menurut Kasmir dan Jakfar (2008) tahapan studi kelayakan bisnis perlu dilakukan dengan benar supaya tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Tahapan studi kelayakan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dapat dilakukan secara kualitatif atau kuantitatif dari berbagai sumber-sumber yang dapat dipercaya.

2. Pengolahan data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul maka selanjutnya dilakukan olah data dan informasi secara akurat dengan metode yang biasa digunakan dalam suatu bisnis/usaha.

3. Analisis data

Analisis data dilakukan untuk menentukan kriteria suatu aspek. Kelayakan bisnis ditentukan dengan kriteria sesuai dengan syarat yang layak digunakan.

4. Pengambilan keputusan

Setelah dilakukan pengukuran dengan kriteria tertentu dan telah diperoleh hasil pengukuran, maka langkah selanjutnya adalah mengambil keputusan terhadap hasil.

5. Memberikan rekomendasi dan saran

Tahapan terakhir yaitu memberikan rekomendasi dan saran terhadap pihak terkait atas laporan yang telah dibuat sebelumnya.

2.1.2.2. Tujuan Studi Kelayakan Bisnis

Ada lima tujuan mengapa studi kelayakan bisnis perlu dilakukan sebelum suatu usaha/bisnis dijalankan menurut Kasmir dan Jakfar (2008), yaitu:

1. Menghindari resiko kerugian

Tujuan dari sebuah usaha adalah mendapatkan keuntungan, maka dari itu fungsi dari studi kelayakan yaitu untuk meminimalkan resiko kerugian di masa yang akan datang.

2. Memudahkan perencanaan

Perencanaan meliputi seberapa modal yang diperlukan, bagaimana usaha akan dijalankan, bagaimana pelaksanaannya, serta berapa besar keuntungan yang akan didapatkan.

3. Memudahkan pelaksanaan pekerjaan

Dari rencana yang telah tersusun maka sangat memudahkan pelaksanaan kegiatan bisnis secara tersusun dan sistematis.

4. Memudahkan pengawasan

Dengan melaksanakan kegiatan bisnis sesuai yang direncanakan maka akan memudahkan pelaksanaan pengawasan jalannya usaha.

5. Memudahkan pengendalian

Jika pada pelaksanaan terjadi penyimpangan maka akan mudah terdeteksi dan memudahkan pengendalian penyimpangan.

2.1.2.3. Aspek-aspek Studi Kelayakan Bisnis

a. Aspek hukum

Menurut Kasmir dan Jafar (2012) aspek hukum membahas tentang masalah kelengkapan dan keabsahan administrasi perusahaan mulai dari pendirian usaha, bentuk badan usaha dan izin yang dimiliki usaha tersebut.

b. Aspek pasar dan pemasaran

Suliyanto (2010) mengatakan bisnis dikatakan layak berdasarkan aspek pasar dan pemasaran jika bisnis tersebut dapat menghasilkan produk yang dibutuhkan konsumen dengan penjualan yang menguntungkan.

c. Aspek teknis

Menurut Suliyanto (2010) hal yang perlu dipahami dalam aspek teknis dan teknologi yaitu penentuan lokasi bisnis, pemilihan peralatan, dan teknologi yang digunakan.

d. Aspek manajemen dan sumber daya manusia

Manajemen sumber daya manusia merupakan ilmu yang mengatur peran setiap orang pada organisasi (bisnis) agar terjadi keselarasan seluruh kegiatan dalam mencapai tujuan bersama.

e. Aspek keuangan

Menurut Kasmir dan Jafkar (2012) aspek keuangan menilai biaya-biaya apa saja yang akan dikeluarkan kemudian menganalisis seberapa pendapatan yang akan diterima, dan seberapa modal yang ditanamkan akan kembali.

Secara spesifik kajian aspek keuangan dalam studi kelayakan bisnis bertujuan untuk:

- a. Menganalisis sumber dana untuk menjalankan usaha
- b. Menganalisis besaran kebutuhan modal yang diperlukan
- c. Menganalisis besaran kebutuhan modal kerja yang diperlukan

2.1.3 *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*

Analisis R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya untuk melihat keuntungan suatu bisnis/usaha terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Suatu usaha dikatakan layak apabila R/C lebih besar dari 1 ($R/C > 1$). Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi nilai R/C maka tingkat keuntungan suatu usaha akan semakin tinggi (Jamaludin, 2015).

Efisiensi adalah bentuk perbandingan yang paling baik antara suatu kegiatan usaha dan hasil yang ingin dicapai. Suatu usaha dikatakan efisien tidak hanya ditentukan oleh besar kecil hasil yang diperoleh dari usaha tetapi juga besar kecilnya biaya yang dibutuhkan untuk mencapai hasil tersebut. Tingkat efisiensi suatu usaha umumnya ditentukan dengan menghitung *cost ratio* yaitu perbandingan antara hasil usaha dengan total biaya produksi, maka untuk mengukur tingkat efisiensinya digunakan analisis *R/C Ratio*. *R/C Ratio* dapat diartikan sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya (Saeri, 2018).

Menurut Soekartawi, (2006) kelayakan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan non finansial sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Layak atau tidaknya usaha memiliki suatu standar nilai tertentu, namun keputusan penilaian tidak hanya dapat dilakukan pada suatu aspek. Penilaian untuk menentukan kelayakan harus didasarkan kepada aspek yang akan dinilai nantinya. Analisis yang digunakan dalam menentukan kelayakan usaha yaitu *R/C Ratio* atau yang dikenal sebagai perbandingan antara penerimaan dan biaya. Untuk kriteria penilaian kelayakan usaha berdasarkan *R/C* adalah sebagai berikut:

- Jika $R/C > 1$, artinya usaha dalam keadaan layak/ekonomis.
- Jika $R/C < 1$, artinya usaha dalam keadaan tidak layak/tidak ekonomis.
- Jika $R/C = 1$, artinya usaha tersebut tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (BEP).

2.1.4 *Break Even Point (BEP)*

Analisis *Break Even Point* (BEP) digunakan untuk menentukan tingkat penjualan dan produk untuk menutup semua biaya yang telah digunakan sebelumnya (dalam hal ini adalah modal kerja). Analisis ini dapat digunakan untuk menentukan titik impas penerimaan = biaya, dimana penjualan/penerimaan dapat menutup biaya yang telah dikeluarkan.

Analisis BEP bertujuan untuk mengetahui volume kegiatan produksi (usaha) dimana dari volume produksi usaha tersebut tidak menderita untung juga tidak menderita kerugian dengan laba sebesar nol. Berikut ini merupakan pengertian analisis *Break Even Point* (BEP) menurut para ahli.

Menurut Kasmir (2014) analisis titik impas merupakan keadaan dimana perusahaan dalam kondisi tidak mendapatkan laba dan tidak juga sedang mengalami kerugian. Analisis ini juga dapat membantu pemilik usaha mengambil keputusan mengenai aliran kas, jumlah permintaan (produksi), dan penentuan harga produk tertentu. Kegunaan analisis ini untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

Menurut Herjanto (2008) analisis pulang pokok (BEP) merupakan analisis yang mempunyai tujuan untuk menemukan satu titik dalam kurva biaya-pendapatan yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Dalam menganalisis estimasi mengenai biaya tetap, biaya variabel, dan juga pendapatan.

Yamit (1998:62) menyebutkan bahwa analisis pulang pokok (BEP) dapat diartikan sebagai keadaan dimana total pendapatan/penerimaan sama besarnya

dengan total biaya (TR=TC). Hal ini selaras dengan pendapat Prawirosentono (2001:111)

Adapun analisis *Break Even Point* (BEP) dapat dilakukan dengan pendekatan matematis (*matchematic approach*) dan pendekatan (*graphical approach*) Prawirosentono (2001).

2.1.4.1. Cara Menentukan *Break Even Point* (BEP)

Dengan pendekatan matematis atau pendapatan sama dengan biaya, maka menurut Prawirosentono (2001:112) rumus BEP dapat diperoleh sebagai berikut:

$$Q = \frac{TFC}{(P - AVC)}$$

$$QP = \frac{TFC}{1 - \frac{AVC}{P}}$$

Q merupakan barang pada titik impas yang dinyatakan dalam unit, sedangkan QP merupakan jumlah hasil penjualan barang dalam rupiah atau nilai uang.

Keterangan:

TFC = Jumlah biaya tetap
 AVC = Jumlah variabel per unit
 P = Harga per unit
 Q = Jumlah barang yang dijual

Menurut Herjanto (2008:155-156) analisis pulang pokok dibedakan menjadi 2 yaitu penggunaan untuk produk tunggal dan penggunaan untuk beberapa produk sekaligus (multiproduk). Rumus BEP produk tunggal harus dimodifikasi dengan mempertimbangkan kontribusi penjualan dari setiap produk karena tidak dapat langsung digunakan untuk multiproduk yang disebabkan oleh biaya variabel dan harga jual setiap produk berbeda.

Rumus titik pulang pokok untuk multiproduk sebagai berikut.

$$BEP_{(Rp)} = \frac{F}{1 - \frac{TVC}{TR}}$$

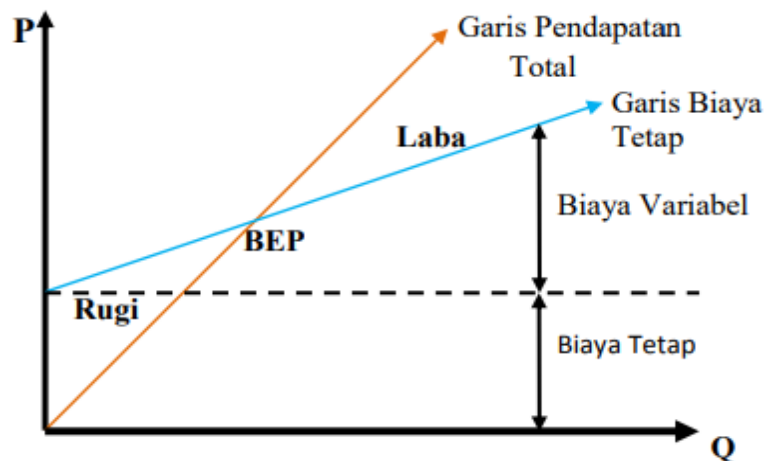
Dimana:

F = biaya tetap per periode

TVC = biaya variabel total

TR = total pendapatan

Sedangkan metode perhitungan titik impas (BEP) secara grafis seperti gambar berikut ini:



Sumber: Herjanto (2008:152)

Gambar 2.1 Model Dasar Analisis Pulang Pokok

Gambar diatas merupakan model dasar dari analisis pulang pokok, dimana garis pendapatan berpotongan dengan garis biaya pada titik pulang pokok. Sebelah kanan menunjukkan daerah keuntungan, sedangkan sebelah kiri menunjukkan daerah kerugian. Model ini memiliki asumsi dasar biaya per unit ataupun harga jual per unit dianggap tetap/konstan, tidak tergantung dari jumlah unit yang terjual. Titik pertemuan tersebut merupakan titik *Break Even Point* (BEP).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Pada Tabel 2.2 merupakan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan yang menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai acuan bagi penelitian yang penulis dilakukan.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Nina Maksimiliana Ginting, (2019)	Analisis Pendapatan Usaha Jamur Tiram Crispy	Menggunakan metode R/C Rasio	Hanya 1 jenis usaha yaitu jamur crispy	Hasil penelitian ini yaitu usaha jamur tiram crispy memperoleh pendapatan sebesar Rp 2.562.593 dengan rata-rata pendapatan Rp 160.162 per 1 kali produksi. R/C Rasio diperoleh sebesar 1,82 yang artinya usaha tersebut layak untuk diusahakan.	<i>Musamus Journal of Agribusines (Mujagri)</i> , Vol. 2 No. 1 Oktober 2019 ISSN 2655- 3309
2.	Dwi Rosalina, (2014)	Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lele di Kolam Terpal di Desa Namang Kabupaten Bangka Tengah	Menggunakan metode R/C Rasio	Menggunakan metode PP, BEP, NPV, dan IRR	Hasil penelitian ini berdasarkan kriteria penilaian investasi seperti R/C, PP, BEP, NPV, ROI, dan IRR maka dapat dikatakan bahwa usaha budidaya ikan lele secara ekonomi layak untuk dikembangkan.	Maspari <i>Journal</i> , Vol. 6 No. 1 Desember, 2013 ISSN 2087- 0558
3.	Angga Ashari Styawan, Sri Marwati, Susi Wuri Ani, (2018)	Analisis Usahatani Kedelai di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen	Menggunakan metode R/C Rasio	Menggunakan metode PP, BEP, NPV, dan IRR	Hasil penelitian ini berdasarkan nilai R/C Rasio dari usahatani kedelai sebesar 1,38 dan usahatani ini layak untuk diusahakan.	Jurnal Agrista, Vol. 6 No. 4 Desember, 2018 ISSN 2302- 1713

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
4.	Muhlis Sodik Fadilla, Martono Achmar (2020)	Analisis Kelayakan Usaha Mesin Perontok Padi di Dusun Konangka	Analisis kelayakan usaha	Metode B/C <i>Ratio</i>	Hasil penelitian ini adalah berdasarkan total perhitungan sampel pada kedua mesin diperoleh kriteria B/C <i>Ratio</i> > 1 yaitu 2,13 yang menunjukkan usaha mesin perontok padi di Dusun Konangka layak untuk diusahakan dari hasil perhitungan analisa B/C <i>Ratio</i> diperoleh nilai sebesar 1,70.	Jurnal Ilmiah, Vol. 18 No. 1 Juni, 2020 ISSN 2723- 7044
5.	Ishak Manggaba rani, Baharuddin (2017)	Analisis Kelayakan Usaha Kue Semprong (kasippi) di Mega Rezky Skala Rumah Tangga Desa Lagi-Agi Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar	Menggunakan satu jenis usaha	Menggunakan metode R/C <i>Rasio</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa R/C <i>Ratio</i> selama satu tahun yang diperoleh dari usaha pembuatan kue sebesar Rp 1,48 artinya usaha pembuatan kue semprong layak untuk dijalankan dan dikembangkan.	Jurnal Ilmu Pertanian, Vol. 02 No.02 2017 ISSN 2541- 7460
6.	Anis Nurhayati, (2019)	Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Tape Singkong di Desa Candibinangun Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan	Menggunakan metode R/C <i>Rasio</i>	Menggunakan PBP dan NPV	Hasil penelitian ini berdasarkan perhitungan yang diperoleh adalah R/C <i>Ratio</i> setara 1.6 maka dapat disimpulkan agroindustri tape singkong layak dijalankan.	Jurnal Agroteknika Vol. 02 No. 02 2019 ISSN 2685- 3450
7.	Asa Hari Wibowo, Natalis Ransi, Yuwanda Purnamasari (2016)	Aplikasi Penilaian Kelayakan Finansial Usaha dengan Metode Analisis Kelayakan	Menggunakan metode R/C <i>Rasio</i>	Menggunakan BEP, IRR, B/C <i>Ratio</i> , dan PP	Hasil pengujian aplikasi kelayakan finansial usaha menunjukkan bahwa aplikasi telah berjalan sesuai dengan perhitungan manual metode analisis kelayakan.	Semantik, Vol. 02 No.02 2016 ISSN 2502- 8928

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
8.	Wahyunita Sitinjak, (2021)	Analisis Kelayakan Usaha dan Model Pemasaran Tanaman Anggrek Tiga Dolok (Studi Kasus Usaha Anggrek Nagori Kab. Simalungun)	Menggunakan R/C <i>Ratio</i>	Menggunakan satu jenis usaha	Hasil penelitian ini adalah jenis anggrek denrobium dengan R/C 1,31 menguntungkan dan layak untuk dikembangkan	Jurnal Menara, Vol. XV No. 02 April, 2021 ISSN 2528- 7613
9.	Fatmawati M. Lumintang, (2013)	Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur	Menggunakan metode R/C <i>Rasio</i>	Menggunakan variabel biaya produksi	Hasil penelitian ini adalah besar kecilnya pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh penduduk di desa dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi.	Jurnal EMBA, Vol. 01 No. 03 September, 2013 ISSN 2303- 1174
10.	Lola Rahmadona, Anna Fariyanti, Burhanuddin, (2015)	Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Majalengka	Menggunakan metode R/C <i>Rasio</i>	Menggunakan satu jenis usaha	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani di ketiga musim menguntungkan untuk diusahakan karena nilai R/C Rasio atas biaya tunai maupun atas biaya total lebih besar dari satu.	Jurnal Agrise, Vol. XV No. 02 Mei, 2015 ISSN 1412- 1425

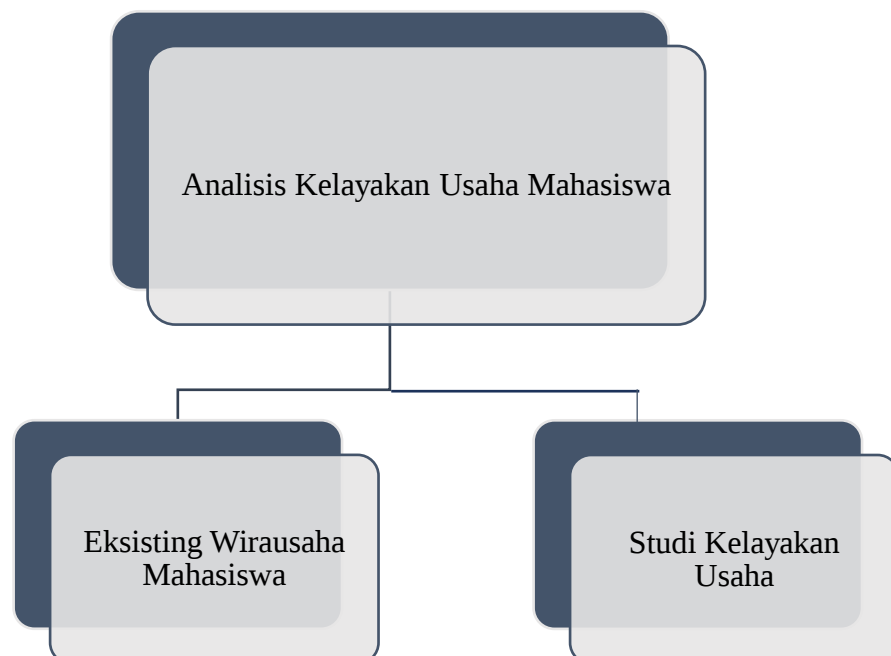
2.2 Kerangka Pemikiran

Bersumber dari teori yang ada, bahwa garis besar penelitian ini adalah menganalisis secara deskriptif mengenai kelayakan usaha mahasiswa yang dijalankan mahasiswa Universitas Siliwangi. Diawali dengan mengetahui eksisting wirausaha nya seperti jumlah wirausaha mahasiswa, jenis usaha serta manajemen pengelolaan usahanya.

Dalam suatu usaha tentunya mempunyai tujuan yang akan dicapai yaitu memperoleh laba. Mengingat pentingnya tingkat laba, maka sebuah usaha harus

memperhatikan perencanaan yang matang demi kelancaran dan bisnis dapat terus bertahan. Mempertahankan bisnis yang berarti juga memperjuangkan penjualan selama pandemik memang tidak mudah, maka dari itu perlu perencanaan agar bisnis tersebut dapat dilakukan secara efektif. Perencanaan dapat dilakukan menggunakan studi kelayakan bisnis dengan metode *R/C Rasio*. Sebuah proyek akan dinyatakan layak dijalankan jika nilai *R/C* yang diperoleh tersebut dinyatakan lebih besar dari 1. Hal tersebut dapat terjadi karena jika nilai *R/C* semakin tinggi, maka tingkat keuntungan yang diperoleh dalam suatu proyek bisa menjadi lebih tinggi, serta meliputi kemungkinan yang akan di hadapi di masa yang akan datang dan perubahan yang terjadi, serta cara untuk melaksanakan pekerjaan agar dapat meminimalisir biaya.

Dari dasar pemikiran penulis tersebut maka kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

1. Diduga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelayakan usaha mahasiswa FE-FKIP, FE-FP, dan FE-FT.